

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Sebagai bahan acuan untuk mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data, diperlukan teori yang relevan agar hasil penelitian pun dapat menjawab rumusan masalah.

##### **1. Studi Semiotika**

Secara umum, semiotika adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda (Masnuatul, 2017). Semiotika juga bisa diartikan sebagai keilmuan yang berkaitan dengan sistem tanda dan perlambangan dalam kehidupan manusia. Jika dispesifikkan, dalam konteks seni sastra, semiotika dimaknai sebagai cabang keilmuan yang secara khusus membahas pemaknaan kalimat estetik.

Sastra, dalam hal ini menghendaki pemaknaan yang tidak biasa. Oleh karena itu, studi semiotika menjadi ranah keilmuan yang secara spesifik membedah kajian ini. Di mana pemaknaan puisi yang demikian disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa yang tidak biasa pula. Untuk menyiasati pemaknaan yang tidak biasa tersebut, studi semiotika menjadi ranah keilmuan yang relevan. Semiotika secara sederhana menguliti dan membedah makna-makna karya sastra yang memang pada dasarnya membutuhkan interpretasi lebih lanjut (Susanti & Kusumadwi, 2024). Kajian semiotika menghendaki pemaknaan yang berlapis, yakni tidak pada tataran permukaan saja, melainkan interpretasi mendalam.

Studi semiotika memaknai kalimat puisi tidak hanya pada tataran permukaan saja (literal atau harfiah), melainkan pada tataran yang berlapis dan mendalam (Oktaviana dkk., 2019). Dengan kata lain, studi semiotika memaknai kalimat puisi dari segi makna yang tidak sebenarnya, bukan arti harfiah maupun literal. Semiotika memungkinkan interpretasi yang mendalam, dengan melibatkan majas dan gaya bahasa sekaligus (Oktavia, 2017).

## 2. Gaya Bahasa

Istilah gaya bahasa berasal dari bahasa Latin, *stilus*, yang berarti menulis pada lempengan lilin. Untuk dapat menulis indah, gaya bahasa berubah menjadi kemampuan untuk menulis, sekaligus keahlian menggunakan kata-kata indah. Arifan dkk. (2023) memaparkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam studi retorika menulis. Pertama, tahapan pelintasan atau penemuan ide. Kedua, tahap penyusunan gagasan hingga membentuk kesatuan isi dan ide. Ketiga, ialah cara atau gaya dalam memaparkan isi dan ide tadi dengan menggunakan seperangkat wahana kebahasaan.

Menurut Susanti & Kusumadwi (2024), gaya bahasa kiasan atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah, melainkan pada makna lain yang ditambahkan atau makna tersirat. Gaya bahasa menjadi media penyampaian pemikiran serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa tersebut dapat berupa gaya yang menghidupkan dan memberi “nyawa” pada puisi tersebut. Dalam konteks puisi, gaya bahasa tiap penyair tidak dapat disamakan sebab gaya tersebut merupakan keistimewaan seorang penyair. Atau dengan kata lain, hal tersebut merupakan karakter seorang penyair.

Gaya bahasa, terutama dalam konteks puisi bisa dikatakan menjadi esensi yang paling krusial sebab karakteristik puisi yang tidak bisa disamakan dengan genre karya sastra lain. Genre puisi yang padat dan mampat (namun kaya makna) menuntut adanya penggunaan gaya bahasa yang juga memperindah diksi-diksi di dalamnya. Dalam hal ini, gaya bahasa memainkan fungsinya sebagai elemen yang membentuk kesatuan makna yang tidak hanya puitis, namun juga padat (sebagaimana penciri puisi pada umumnya). Berbeda halnya dengan genre karya sastra lain, seperti prosa atau drama, puisi justru tampil sebagai salah satu jenis karya sastra yang lebih lekat dengan gaya bahasa (Oktaviana dkk., 2019).

### 3. Gaya Bahasa Perbandingan

Sesuai namanya, gaya bahasa perbandingan setidaknya mengandung dua pengertian: perbandingan langsung (denotatif), serta perbandingan kiasan atau konotatif. Macam-macam gaya bahasa perbandingan menurut Oktavia (2017) adalah:

- a. **Simile.** Gaya perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun sengaja dianggap memiliki kesamaan. Perbandingannya dinyatakan dengan kata penghubung: *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana*, dan lain-lain. Dalam konteks ini, gaya bahasa simile menggunakan dua objek berlainan untuk dikomparasikan dalam satu konteks yang sama dengan tujuan menyamakan pada salah satu objek. Misalnya, larik *engkau laksana lilin, rela terbakar demi memberi terang*.
- b. **Metafora.** Adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain yang mempunyai kesamaan sifat. Gaya metafora merupakan perbandingan yang implisit sebab tidak memiliki penciri kata-kata. Metafora memainkan makna yang tidak sebenarnya. Oleh sebab membandingkan dua objek yang memiliki kesamaan sifat, objek-objek metafora pun dapat lebih universal dan kompleks. Objek yang dimaksud dapat berupa objek bendawi, non-bendawi, atau bahkan abstrak. Seperti pada contoh, *sapiku berpacu di atas seratus bukit*.
- c. **Personifikasi.** Ialah majas atau gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda-benda mati untuk diserupakan dengan cara yang estetik. Tak hanya benda mati, namun juga berlaku untuk gagasan yang abstrak sekalipun. Gaya bahasa jenis ini memainkan fungsi indra-indra manusia sekaligus. Sebab mengaktifkan macam-macam jenis indra manusia, maka gaya ini dapat sepenuhnya dipahami oleh pembaca awam sekalipun. Selain sebab dinilai kontekstual, gaya bahasa personifikasi menjadi lebih humanis sebab menggunakan diksi-diksi yang sederhana namun tetap mengena. Misalnya, larik *deru ombak mengingatkanku pada masa lalu*.

**d. Depersonifikasi.** Gaya bahasa yang berkebalikan dengan gaya personifikasi. Secara eksplisit, gaya depersonifikasi memanfaatkan kata *kalau, jika, jikalau, bilamana, andaikan*, dan kata sejenisnya untuk memperjelas gagasan atau harapan yang saling bertabrakan. Dengan kata lain, gaya bahasa depersonifikasi bukan lagi “membandingkan”, namun secara sadar “mempertentangkan” dengan gaya yang estetis. Konteks gaya bahasa ini ialah penggunaan dua objek yang berlawanan dan keduanya saling menentangkan. Gaya bahasa ini jarang menjadi bahasan sebab minimnya contoh konkret pada sejumlah karya sastra. Misalnya, pada larik *kau orang kaya, aku orang miskin*.

#### **4. Ciri Khas Gaya Bahasa Puisi**

Secara konvensional, ragam karya sastra terdiri atas tiga genre: puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan ragam sastra yang unsur-unsurnya terikat, seperti irama, baris, dan bait (Suryaman & Wiyatmi, 2013). Puisi adalah karya sastra yang bahasanya dipadatkan untuk tujuan menguatkan makna. Selain itu, pemadatan bahasa dalam karya puisi bertujuan untuk kebutuhan estetis. Cara ini menjadi penciri karya sastra puisi yang memang lebih menitikberatkan pada kepadatan makna daripada sekadar narasi terurai seperti halnya dalam jenis prosa. Meski demikian, penciri ini menjadi karakteristik yang esensial.

Menurut Mutiara & Fitri (2022), puisi-puisi populer telah mendobrak norma-norma puisi-puisi klasik yang relatif kaku dan terpaku pada bentuk terikat. Pada puisi-puisi populer, terlebih puisi-puisi kontemporer, tidak lagi terbatas pada bentuk yang terikat, melainkan penggayabahasaan pun juga turut berkembang. Dengan kata lain, gaya bahasa yang digunakan pun relatif beragam sehingga berpengaruh pada munculnya banyak jenis puisi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, berikut penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan teoretis data. Beberapa kajian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Widiawati (2012) berjudul “Bahasa Kias dalam Kumpulan Puisi ‘Rumah Bersama’ Karya M. Faizi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 144 data yang diakumulasi dari keempat majas berikut: gaya simile, gaya personifikasi, gaya metonimia, dan bahasa kias sinekdoke.
2. Penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Antologi Puisi ‘16 Penyair Memeluk Bumi’” dilakukan oleh Susanti & Kusumadwi (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut mengandung beberapa gaya bahasa dari kelompok perbandingan dan pertentangan. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut bertujuan untuk menggerakkan masyarakat tentang pentingnya merawat bumi dan lingkungan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dkk. (2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel ‘Bidadari Berbisik’ Karya Asma Nadia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Gaya bahasa yang paling dominan ditemukan adalah gaya metafora, sementara yang paling sedikit muncul adalah gaya bahasa alegori.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa (stilistika) sebagai pisau penelitian. Selain itu, persamaan lain juga dapat dilihat dari objek yang digunakan, yakni puisi-puisi karya M. Faizi. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus penelitian yang hanya dicukupkan pada empat jenis gaya bahasa perbandingan saja: gaya simile, gaya metafora, gaya personifikasi, dan gaya depersonifikasi. Dengan pemfokusan tersebut, terdapat kebaruan yang ditawarkan, yakni gaya bahasa depersonifikasi.

Berdasarkan narasi penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa penelitian ini mengisi celah kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni turut menyertakan gaya bahasa depersonifikasi (yang tidak disinggung dalam penelitian mana pun). Meski gaya depersonifikasi bukanlah hal baru dalam perspektif stilistika, namun penelitian ini memantik wacana gaya depersonifikasi untuk kembali ditelaah dalam konteks umum. Sebab, bukan tidak mungkin, gaya bahasa depersonifikasi masih sangat awam dalam konteks plural. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung topik yang tidak hanya membahas tiga jenis gaya bahasa perbandingan (yang sudah umum dan familiar) saja, namun juga menggandeng jenis gaya bahasa yang relatif “baru”.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan sebab menganalisis penggunaan gaya bahasa (stilistika) dalam puisi-puisi populer yang cenderung meninggalkan kaidah-kaidah baku. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan gaya bahasa jenis baru yang kurang terdokumentasi dalam skala besar, yakni gaya bahasa depersonifikasi. Dengan kebaruan ini, penelitian berbasis teks sastra ini tidak hanya menganalisis penggayabahasaan pada puisi-puisi M. Faizi, tetapi juga membedah efek baca yang dihasilkan dari proses penggayabahasaan tadi. Jadi, penelitian ini melengkapi kesenjangan sekaligus memberi kebaruan.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.** Alur Berpikir Analitis

Penelitian ini menggunakan objek puisi-puisi M. Faizi yang terdokumentasi dalam buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* (2019) untuk kemudian dianalisis dengan perspektif gaya bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa yang digunakan hanya

difokuskan ke dalam empat majas perbandingan saja, yakni simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi. Pendekatan stilistika digunakan sebab objek dalam penelitian ini menggunakan objek sastra berupa puisi. Selain menganalisis gaya bahasanya, penelitian ini juga menganalisis makna yang merupakan efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan objek sastra (dalam hal ini, buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* (2019) karya M. Faizi) tidak dilakukan secara acak, melainkan dilakukan secara menyeluruh (tanpa penyortiran puisi). Dengan kata lain, objek-objek yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya disandarkan pada seluruh puisi yang terdokumentasi dalam buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* (2019) karya M. Faizi. Juga tidak dilakukan pemilihan objek puisi secara subjektif untuk mendapat hasil yang komprehensif. Dengan demikian, objek-objek puisi dalam penelitian ini dijadikan sumber sekunder secara menyeluruh.